BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan yang telah kita jalani sehari-hari sering dijumpai interaksi yang dapat memicu perselisihan atau perbedaan pendapat, hal ini karena adanya kemajemukan di sekitar kehidupan kita yang telah menjadi menjadi hukum alam, dan pastinya kita harus menerima kemajemukan itu dengan cara menanamkan sifat saling toleransi terhadap keragaman yang telah ada. Maka penelitian ini dilakukan untuk menggali pemahaman dari akademisi Perbandiangan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang sebagaimana hal tersebut menjadi misi dari disiplin ilmu pengetahuan yang ada di dalam sebuah lembaga pembelajaran di negara Indonesia yang beragam ini.

Pemahaman pluralisme oleh mahasiswa yang mengambil jurusan Perbandingan Agama adalah sesuatu hal yang dibutuhkan bagi seorang akademisi Perbandingan Agama, karena pemahaman pluralisme keagamaan akan mempengaruhi kemampuan seorang akademisi Perbandingan Agama di dalam menyebarkan agamanya masing-masing. Pemahaman pluralisme agama tersebut akan menjadi pembeda dari perdamaian dan konflik antar agama, karena pemahaman pluralisme berdampak terhadap toleransi masyarakat beragama yang apabila tidak dipahami secara benar maka akan rentan menimbulkan konflik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara Indonesia adalah negara yang paling beragam di dunia, dari segi budaya, adat, suku, bahasa, dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Dan sudah semestinya masyarakat Indonesia mempunyai pemahaman tentang toleransi untuk menerima adanya kemajukan yang ada. Kemajukan itu sendiri sebagai sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari, kita hidup dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan aktif maupun pasif. Ia berada dalam setiap dan seluruh kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Sehingga kita menghadapi adanya kenyataan dalam berbagai agama dengan umatnya masing-masing, dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, kita tidak mungkin mengambil sifat anti pluralisme.[1]

Banyak konflik terjadi di Indonesia yang menjadi faktor utamanya adalah agama yang apabila sifat pluralismenya tidak diterapkan dalam negara yang plural ini. Munculnya pertikaian antar agama tak lepas dari cara pandang mereka berdasarkan agama yang dianutnya. Mereka mengklaim bahwa teks-teks agama itu bersifat konsisten dan penuh klaim kebenaran, final, lengkap, serta tidak ada kebenaran selain dari agamanya sendiri, dan teks tersebut dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan. Pemikiran tersebut banyak memberikan andil dalam memicu terjadinya konflik apabila dipahami oleh kaum yang ekslusif dan fundamentalis. Besarnya jumlah penduduk dan perbedaan ini dengan mudah dapat memicu ketegangan dan perselisihan dalam masyarakat kita, terbukti dengan tercatatnya 832 insiden konflik keagamaan dalam periode waktu Januari 1990 hingga Agustus 2008 dimana

[1] Dian Interfidea, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama.* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hlm, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

285 insiden diantaranya adalah aksi kekerasan.[2] Sebut saja konflik yang terjadi beberapa waktu lalu yang terjadi di beberapa daerah yang disebabkan oleh bebrapa kaum yang tidak sependapat yaitu, konflik Poso (Islam-Kristen), Ambon, Maluku, dan disusul oleh konflik Sampang (Sunni-Syi'ah) yang sampai saat ini masih hangat diperbincangkan.

Pokok permasalahan yang sedang kita hadapi dewasa ini adalah tentang kegagalan banyak kaum dalam memaknai pluralisme. Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Muslim, yang tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung berdasarkan ajaran agama Islam yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralitas yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Peran Islam pada negara Indonesia sangat utama dalam memajukan Indonesia kedepannya, umat Islam diharapkan pro-aktif dalam menerima setiap hal yang terjadi di negeri ini, tidak terkecuali tentang pluralisme.

Dapat diasumsikan bahwa Indonesia yang mempunyai keragaman ini wajib memiliki sikap pluralisme tersebut demi keberlangsungan dan kemajuan bangsa. sikap toleransi dan saling menghargai antara satu dengan yang lain harus dijaga dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keberadaan agama-agama, semestinya dihargai dan diakui eksistensinya. Karena keberagaman itu merupakan hukum alam yang harusnya kita lestarikan.

[2]Ali-fauzi, Ikhsan. *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia* (1990-2008). Jakarta: Yayasan wakaf Paramadina, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat konsentrasi pendidikan peneliti adalah Perbandingan Agama, titik berat penelitian ini adalah bahasan pemahaman pluralisme agama yang menurut Anis Malik Thoha adalah " Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam suatu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama."[3]

Indonesia memiliki motto Bhinneka Tunggal Ika yang mencuplik kakawin Soetasoma karya Empu Tantular di abad ke-14, pupuh 139 bait 5; *bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa* yang diartikan menjadi "berbeda-beda tetapi tetap satu jua, tidak ada kebenaran yang rancu," dan dasar hukum Undang-Undang dasar 1945 pasal 28E yang menyatakan :

> 1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.
> 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.[4]

Hal tersebut di atas membuat peneliti menganggap pemahaman yang tepat akan pluralisme agama menjadi salah satu kunci utama untuk menjaga persatuan, kesatuan dan keutuhan di Indonesia.

Dari berbagai permasalahan di atas ditambah dengan keluarnya Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang dikeluarkan pada tahun 2005 yang mengharamkan tentang Pluralisme Agama telah menjadikan keinginan bagi

---

[3] Anis Malik Thoha. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. (Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani. 2005), 2.
[4] UUD, tahun 19945 pasal 28E

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Perbandingan Agama yang sesuai dengan lingkungan akademis peneliti.

Alasan melakukan penelitian pada mahasiswa Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel ini berawal dari alih status Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri pada tahun 2013. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu dan memberikan penjelasan deskriptif tentang pengertian dan penerapan teori pluralisme agama di Indonesia menurut pandangan mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA).

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian Pluralisme Agama menurut mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana penerapan Pluralisme Agama di Indonesia menurut mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengertian Pluralisme Agama menurut mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Mengetahui penerapan Pluralisme Agama di Indonesia menurut mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran obyektif tentang pemahaman Pluralisme keagamaan oleh mahasiswa jurusan Perbandingan Agama yang kemudian diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pemahaman Pluralisme beragama di dalam kurikulum pengajaran maupun kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler mahasiswa Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Pluralisme Agama

Perbedaan merupakan suatu hal yang wajar yang dimiliki oleh semua manusia. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai interaksi yang pastinya memicu perselisihan atau perbedaan pendapat, bahkan perbedaan pemahaman yang disebabkan oleh agama yang dianutnya berbeda serta lingkungan budaya disetiap daerah yang beragam, tetapi tidak semua manusia bisa mentolerir atau menerima adanya suatu perbedaan dari kemajemukan itu. Orang yang mengakui dan memahami adanya kemajemukan disebut pluralistik. Dalam hal ini Anis Malik Thoha mengelompokkan ciri-ciri masyarakat yang memahami tentang pluralistik dalam beragama. Adapun ciri-ciri masyarakat pluralistik menurut Thoha adalah sebagai berikut:

1. Terdapat koeksistensi lebih dari satu agama, pandangan hidup atau *weltanschauung*, yang berada dalam hubungan konflik (dalam konsep Galtung).
2. Terdapat pengakuan oleh semua pihak yang terkait bahwa ada inkompatibilitas fundamental di antara mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ada semacam kesadaran bahwa koeksistensi inkompatibilitas-inkompatibilitas ini bernilai positif, baik untuk komunitas secara umum maupun untuk setiap kelompok yang tercakup di dalamnya itu sendiri.[5]

Pluralisme adalah mentoleransi dengan adanya keberagaman pemikiran, agama, dan budaya, bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman. Secara umum dapat dikatakan bahwa pluralisme itu adalah toleransi, dan pluralisme agama adalah toleransi antar umat beragama.

Secara menyeluruh pokok masalahnya adalah tentang kegagalan banyak kaum dalam memaknai pluralisme sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Adhi.T pluralisme tidak bermaksud mengatakan kita sama atau mengatakan semua agama 100% sama, tetapi pluralisme mengatakan bahwa perbedaan adalah natural adanya, dan kemudian kita masing-masing menghormati perbedaan itu.[6] Dalam bukunya yang berjudul "Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama," Alwi Shihab telah memperkuat teori yang diutarakan di atas, bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dapat dijumpai di mana-mana, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk dituntut bukan saja mengakui keberadaan serta hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam kebhinekaan.[7]

---

[5] Thoha, A. M. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani. 2005. Hal, 129

[6] T. Adhi. *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler: Enam Alasan Mengapa Saya Tetap Menjadi Kristen.* Jakarta: Gunung Mulia. 2008, hal. 190

[7] Alwi Sihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 1999 (Bandung: Mizan), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas sikap pluralisme lebih tepat disebut dengan sikap pluralisme sosial yang mempunyai arti bahwa semua agama mengajarkan tentang kemanusiaan, misalnya kasih sayang terhadap sesama manusia, tolong-menolong, bekerja sama, dan lain sebagainya. Dalam setiap perbedaan, pasti ada persamaan dan kesatuan. Oleh karena itu, agar tidak terjatuh pada pluralisme yang mengarah pada relativisme, seorang pluralis dituntut untuk komitmen terhadap apa yang diyakininya.[8]

Pluralisme juga tidak bisa diartikan sebagai mencampuradukkan serta memadukan unsur-unsur tertentu saja yang menguntungkan dan mengarah pada pengaburan, tetapi bagaimana perbedaan itu memperkaya pengalamannya. Seperti halnya yang merah tetap merah, hijau tetap hijau, kuning tetap kuning, dan biru tetap biru. Karena adanya perbedaan warna itulah pelangi, dan kerananya pulalah pelangi menjadi indah dan sedap dipandang.[9]

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah apabila konsep pluralisme diadaptasikan di Indonesia, maka ia harus memiliki syarat satu hal, masing-masing pemeluk agama menjalankan komitmennya untuk meyakini dan memegang secara kokoh keyakinan masing-masing pemeluk agama. Tetapi kita harus meyakini bahwa semua agama telah mengajarkan kebenaran yang sama-sama sahih, dan kita seharusnya tidak boleh mengklaim bahwa agamanya yang benar sedangkan agama yang lain salah. Seorang pluralis,

---

[8] Ghafur, W. A. *Tafsir Sosial (Mendialogkan Teks dengan Konsteks)*. Yogyakarta: elsAQ Press. 2004. Hal, 15

[9] *Mencermati Doktrin dan Ciri-ciri Fahaman Pluralisme Agama* _ MUAFAKAT.htm (Argumentasi Anis Malik Thoha, diakses pada hari Minggu, 12 april ’15. Pkl 3.12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berinteraksi dengan aneka ragam paham agama, tidak saja di tuntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati sekelilingnya. Tetapi yang paling penting justru ia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian masyarakat beragama bisa menghindari ancaman paham sinkretisme dan relativisme yang jelas-jelas memudarkan agama itu sendiri.

2. Realisasi dan Tantangan Pluralisme di Indonesia

a. Realisasi Pluralisme di Indonesia

Indonesia adalah mayoritas penduduknya beragama Muslim, yang tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung berdasarkan ajaran agama Islam yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralitas yang sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu pancasila. Maka dari itu, dengan adanya kemajemukan agama yang meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah agama yang paling benar, begitu juga dengan penganut agama lain yang mengatakan bahwa agamanya yang paling benar. Dari keyakinan inilah yang melahirkan sikap menghargai, saling menghormati dan memberikan kesempatan orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Oentoro (2010) yang menyatakan bahwa:

> Indonesia adalah negara paling plural di dunia. Penduduk warna-warni di atas ribuan pulau, dengan ratusan bahasa, suku dengan adat dan budaya sendiri-sendiri, dengan hampir semua agama dunia, dan agama-agama itu sendiri jauh dari monolit. Maka jelas juga bahwa Indonesia hanya bisa bersatu, kalau kemajemukan itu diakui. Pada tahun 1945 para pendiri Republik ini, dan khususnya tokoh “Islamis” memiliki kebesaran hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk menerima bahwa negara yang baru diproklamasikan kemerdekaannya ini dimiliki oleh semua warganya, tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas, itulah hakekat Pancasila.[10]

Di Indonesia pluralisme dilambangkan dengan moto Bhineka Tunggal Ika. Negeri ini terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, tradisi, agama dan lain-lain. Karena, itu Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme untuk mempertahankan persatuannya.[11] Pluralisme bagi masyarakat Indonesia juga mengandung pluralisme agama sebuah keniscayaan pemahaman dan pengakuan bahwa doktrin agama tidak mungkin diintegrasikan, tetapi mesti saling menolong dalam kehidupan sosial dan saling menghormati perbedaan masing-masing. Jadi perlu digali unsur-unsur penyatuan dan perdamaian dari agama, dan bukan unsur yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lain.[12]

Pluralisme agama di Indonesia memiliki basis-basis yang kuat dalam menjamin kemaslahatan karena karakter dasar dari masyarakat Indonesia yang beragam dan telah terbiasa dengan perbedaan.[13] Berbagai konflik, kekerasan, dan radikalisme agama yang terjadi begitu dekat dalam kehidupan sehari-hari, harus dipandang dalam suatu kerangka di luar agama, di dalam suatu struktur hubungan kekuasaan dan ekonomi politik bangsa.[14] Sehubungan dengan hal tersebut, pluralisme sebagai proses aktif

---

[10] Oentoro, J.B. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. 2010. Hal, 26

[11] Azyumardi Azra, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*: *Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 67

[12] FPUB(Forum Persaudaraan Umat Beriman). *Spiritualitas Multikultur sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: KANISIUS. 2008

[13] Suhadi. *Kawin Lintas Agama: Perspektif Kritik Nalar Islam.* Yogyakarta: LkiS. 2006. Hal, 34

[14] *Ibid*, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensyaratkan tiga hal utama yang dapat menjadi kondisi dan strategi dalam menciptakan kehidupan umat beragama yang lebih sejuk, yaitu:

a. Pluralisme mensyaratkan adanya suatu konfigurasi budaya (*cultural configuration)*, baik berupa nilai maupun kelembagaan, yang berfungsi mengendalikan kehidupan bersama secara lebih baik. Akomodasi kultural yang terjadi antara budaya daerah/ lokal dengan agama akan melahirkan suatu definisi bersama tentang religiusitas masyarakat.
b. Transformasi kehidupan sosial yang berorientasi pada ikatan-ikatan fungsional, profesi dan kelas sosial, dapat mencairkan batas-batas agama dan keyakinan. Mencairnya teritori agama akan menciptakan suatu ruang publik yang lebih terbuka dan interaktif.
c. Pluralisme yang dapat menjadi dasar bagi kemaslahatan hanya bisa terwujud jika persoalan-persoalan diskriminasi kelas yang bersifat vertikal, ketimpangan kaya-miskin, dapat diselesaikan terlebih dahulu. Persoalan ketimpangan sosial dewasa ini telah menjadi faktor yang jauh lebih substansial dalam melahirkan kekerasan dan radikalisme agama.[15]

Menanggapi uraian dari ketiga hal tersebut, tidak terasa bahwa kita diantarkan pada penciptaan perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri, sebab nilai dasar dari pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Akan tetapi untuk merealisasikan tujuan pluralisme seperti itu, perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin (2009) dengan menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan dan memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir (dan memang ada) dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep

[15] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh kita semua.[16]

Dalam hal ini beberapa tokoh menyebutkan tujuan pluralisme dalam berbagai pendapatnya antara lain. Menurut Jalaluddin Rahmat tujuan pluralisme agama ialah untuk menegaskan unsur asasi yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk memperoleh pahala Allah.[17] Selanjutnya Abdurrahman Wahid pluralisme bertujuan untuk mempertahankan atau penyatu dan perekat suatu negara. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan pengembangan konsep pluralisme. Di samping itu pluralisme juga bertujuan menghormati perbedaan, karena semakin mengeratkan nilai pluralisme (keragaman) yang diyakini oleh seseorang. Maka dengan itu, muncul sikap menghormati keyakinan agama lain sehingga tercipta perdamaian abadi dan saling menghormati antar umat beragama, bangsa, dan antar manusia.[18]

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa tujuan pluralisme agama adalah pluralisme sebagai alat untuk penyatu dan perekat suatu negara, baik itu dari golongan bawah, menengah maupun golongan atas. Di samping itu seorang pluralis yang mengusung pluralisme dengan cara-cara pluralisasi harus mengakui dan menjaga adanya perbedaan, dan kemajemukan ini untuk dijadikan hal yang bermanfaat.

---

[16] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2009), hlm. 91

[17] Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan,* (Jakarta: Serambi,2006), hlm. 25

[18] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tantangan Pluralisme di Indonesia

Dalam sebuah aliran, gerakan, organisasi, ataupun sebuah paham tentu mempunyai sebuah tantangan, begitu pula dengan pluralisme agama yang tidak asing lagi. Harus diakui bahwa pemahaman dan sekaligus kesadaran sebagian kaum Muslim di Indonesia terhadap pluralisme masih mengalami kesenjangan yang sangat jauh. Pluralisme masih diposisikan sebagai musuh bersama atas nama 'agama' yang harus dilenyapkan dari segenap nalar kaum Muslim di Indonesia. Hal ini dikatakan oleh Notonegoro bahwa "pluralisme dipandang sebagai satu paham yang mengarah pada praktik penghancuran terhadap batas-batas agama, dan akibat lanjutannya adalah kabur atau hilangnya identitas agama."[19]

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warna etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dalam kondisi masyarakat majemuk itu, tentu sangat rentan terjadinya perpecahan bangsa. Guna menjaga persatuan dan kesatuan, diperlukan perekat yang kuat yang mampu mengantisipasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Fathimah (2002) juga berpendapat bahwa "Indonesia memiliki Pancasila yang disepakati mewadahi dan melindungi kelestarian kemajemukan tadi, sehingga diharapkan ia dapat menjadi perekat yang kuat bagi keutuhan bangsa."[20]

Namun dalam kenyataan, Pancasila belum sepenunya dijadikan sebagai perekat bangsa, terbukti masih ada konflik bahkan kerusuhan yang

---

[19] Abd. Sidiq Notonegoro, *Dilema Mnuju Islam Dialogis: Beajar Dari Kasus Moh. Shofan* dalam Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 261

[20] Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlatar belakang kesukuan, pertikaian antar golongan atau partai politik, dan konflik yang berlatar belakang perbedaan agama yang masih terjadi dimana-mana. Selain itu, sering pula terjadi perlakuan diskriminatif dan dominasi mayoritas terhadap minoritas, atau penindasan yang kuat terhadap yang lemah. "Apapun alasannya, jika hal itu terjadi, persatuan bangsa akan sulit dipertahankan. Itulah sebabnya, di sini diperlukan kearifan dan kesadaran dari berbagai pihak, demi keutuhan dan persatuan bangsa yang majemuk seperti Indonesia ini," menurut Fathimah.[21]

Di kalangan agamawan Islam maupun Kristen di Indonesia, pluralisme agama juga direspons dan dimaknai secara berbeda-beda. Bagi kelompok Islam radikal seperti Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI), dengan tegas mereka menolak pluralisme agama. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ismail Yusanto, juru bicara HTI, bahwa pluralisme agama adalah *absurd*. Senada dengan Anis Malik Thoha, Yusanto menegaskan, bahwa pluralisme agama adalah paham dari Barat yang dikembangkan dari teologi inklusif yang bertentangan dengan QS. 3: 85 yang berbunyai, "Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi." Berdasarkan ayat tersebut, Yusanto yakin, bahwa kebenaran hanyalah milik dan monopoli umat Islam.[22] Di kalangan Kristen, pandangan ini sudah dikenal

[21] *Ibid*, 86
[22] Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majlis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, *Disertasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama bahkan sejak abad pertama, sehingga dikenal ungkapan *extra ecdesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja). Tokohnya antara lain Karl Bath dan Hendrick Kraemer dan pada umumnya para teolog evangelis.[23]

Sementara itu Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan pluralisme agama adalah pluralisme dalam pengertian, bahwa "semua agama adalah sama." Karena menurut MUI, implikasi pemahaman seperti ini akan mengubah aspek-aspek baku dari suatu ajaran dengan mengikuti ajaran lain, yang demikian itu tidak dikehendaki oleh ajaran manapun.[24] Sehubungan dengan MUI, Frans Magnis Suseno juga tidak setuju dengan paham relativisme agama-agama ini. Menurut Suseno, pluralisme bukanlah relativisme dan bukan pula paham yang mengakui bahwa semua agama adalah sama benarnya, melainkan pluralisme adalah suatu realitas yang harus diterima bahwa manusia hidup bersama dalam keberbedaan baik budaya maupun agama.[25]

Sampai saat ini pula masih menjadi momok yang menakutkan bagi kalangan masyarakat Indonesia pasca keluarnya fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) keragaman yang semestinya dapat mendorong kita pada kehidupan yang harmonis, justru diciderai oleh fatwa yang tidak bertanggungjawab tersebut. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan

---

[23] Budhy Munawar Rahman, *Pluralisme dan Teologi Agama-Agama Kristen-Islam*…, 171. Lebih detail pembahsan ini bisa dibaca dalam tulisan Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, (Yogyakarta:Kanisius, 1989), 31-86.

[24] http://id.wikipedia.org/wiki/polemik Pluralisme Agama di Indonesia.Sabtu 30 mei 2015, 02.15

[25] Lihat Frans Magnis Suseno, *The Challenge of Pluralism* dalam Kamaruddin Amin et.al., *Quo Vadis Islamic Studies di Indonesia*? (Diktis Depag RI bekerjasama dengan PPs UIN Alauddin Makassar, 2006), 13-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sebelum fatwa MUI tersebut, kehidupan masyarakat beragama yang relatif harmonis, tiba-tiba berubah menjadi ketegangan yang pada akhirnya berbuah konflik di mana-mana, seperti di Ambon, Poso, dan Maluku. Konflik tersebut juga tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus tantangan agama-agama.[26]

Berdasarkan pemaparan di atas, tantangan pluralisme yang ada di Indonesia adalah bersumber dari tokoh masyarakat itu sendiri (MUI) yang tidak setuju dengan adanya pluralisme agama yaitu dengan mengeluarkan fatwanya yang secara tegas melarang adanya pluralisme agama. Justru dengan adanya fatwa tersebut menjadi pemicu awal konflik yang terjadi dimana-mana. Tetapi dalam hal ini juga berdasarkan pada pendapat para tokoh di atas, terdapat perdebatan mengenai pluralisme agama. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pluralisme agama di Indonesia dapat dibenarkan dan menjadi lambang dasar negara Indonesia apabila pluralisme tersebut dilihat dari sisi sosial dan bukan dari sisi teologis, yaitu tentang pandangan bahwa semua agama mengajarkan tentang kebenaran, keselamatan, hidup damai, tolong menolong, dan ajaran kasih sayang antar sesama. Sebagai negara yang kaya akan adat, suku, budaya, ras, dan agama. Maka, Indonesia wajib memiliki sikap pluralisme tersebut demi keberlangsungan dan kemajuan bangsa. sikap toleransi dan saling menghargai antara satu dengan yang lain harus dijaga

[26] Moh. Sofan, *Pendidikan Berbasis Pluralisme* dalam buku *Menegakkan Pluralisme Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, hlm. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keberadaan agama-agama, semestinya dihargai dan diakui eksistensinya.

F. Tinjauan Pustaka

Pluralisme Agama sudah tidak asing lagi pada telinga masyarakat zaman sekarang ini, hal ini dapat disaksikan melalui berbagai mass media, electronik dan cetak, yang disampaikan lewat mimbar-mimbar politik resmi, seminar, konferensi, dan bangku perkuliyahan. Salah satu penulis buku dalam lingkup akademisi yang menulis telaah kritis tentang pluralisme adalah Anis Malik Thoha (2005) yang berjudul *Tren Pluralisme Agama:Tinjauan Kritis.*

Buku yang ditulis oleh Anis lebih mencermati wacana "Pluralisme" pada umumnya, dan "Pluralisme Agama" pada khususnya, yang telah marak di sekitar kita pada dasawarsa pertama abad ke-21 ini. Menurutnya masalah pendefinisian pluralisme adalah masalah tuntutan logis belaka, yang jika diabaikan maka secara tidak terhindarkan akan menciptakan kerancuan atau kebingungan (*confusion*), tapi juga pada akhirnya mengaburkan dan bahkan menyesatkan (*misleading*).[27]

Penelitian lain yang mengangkat tema pluralisme agama menurut pandangan Nurcholish Madjid dilakukan oleh Fihif Dhillah (2003) dengan judul *Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Dhillah menyatakan bahwa adanya kesadaran akan kesatuan pesan dasar dari masing-maisng agama, diyakini Nurcholish akan adanya titik temu. Berdasarkan titik

[27] Mencermati Doktrin dan Ciri-ciri Fahaman Pluralisme Agama _ MUAFAKAT.htm (diakses pada hari minggu, tgl 12 April '15. Pkl 03.12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temu tersebut diharapkan setiap pemeluk agama bergandengan tangan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa terganggu oleh adanya perbedaan dalam level eksoteris agama. Lebih lanjut, Dhillah menyatakan bahwa dengan adanya kenyataan pluralitas keagamaan sebagai sunnatullah, hendaknya umat beragama untuk saling berlomba-lomba dalam meraih kebaikan.[28]

Sedangkan menurut Taslim HM. Yasin dengan jurnalnya yang berjudul *Pluralisme Agama Sebuah Keniscayaan* yang menyatakan bahwa terdapat perdebatapn mengenai pluralisme agama. Bagi yang menolak, alasan teologisnya adalah tidak mungkin agama itu sama, baik dilihat dari segi konsep ketuhanan, syariat maupun konsep akhlak. Bagi yang menerima, berpandangan bahwa semua agama mengajarkan tentang kebenaran, keselamatan, hidup damai, tolong menolong, dan ajaran kasih sayang antar sesama.[29] Terlepas dari kedua sudut pandang di atas, yang dapat dipahami bahwa dalam masyarakat yang majemuk (suku, ras, bahkan agama), sikap toleransi dan saling menghargai antara satu dengan yang lain mestilah dijaga dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keberadaan agama-agama, semestinya dihargai dan diakui eksistensinya.

Pluralisme Keagamaan (Tinjauan Atas Pemikiran Hasyim Muzadi). Oleh Moh. Zamzani Mubarrak (2008), membahas tentang pandangan pluralisme Hasyim Muzadi sejauh mana relevansi pandangan pluralisme Hasyim Muzadi

[28] Fihif Dhillah. "Pluralisme agama dalam pandangan Nurcholish Madjid" (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003)
[29] Taslim. HM, Yasin, *Pluralisme Keagamaan Sebuah Keniscayaan*, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.[30]

Pluralisme agama di Indonesia menurut pandangan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sering diperbincangkan oleh masyarakat, sehingga banyak pihak yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai pluralisme agama di Indonesia menurut pandangan dari dua tokoh tersebut. Salah satu peneliti yang mempelajari pluralisme agama di Indonesia adalah Abdul Mukti dalam skripsi yang berjudul *PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)*. Skripsi yang ditulis Mukti lebih memfokuskan pada konsep pluralisme. Diajukan tiga fokus penelitian, di antaranya adalah 1) pengertian pluralisme, 2) alasan pluralisme diperlukan di Indonesia, 3) konsep pluralisme menurut Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Ketiga fokus penelitian Mukti terkonsep secara mengerucut, dari yang terluas sampai yang tersempit. Fokus pertama mengenai pluralisme secara luas, sedangkan fokus yang terakhir menurut pemikiran dari tokoh pluralisme.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini lebih fokus pada pluralisme menurut sudut pandang mahasiswa dari jurusan Perbandingan Agama UIN sunan Ampel Surabaya. Untuk mengetahui pemahaman dari pendapat masing-masing mahasiswa. Peneliti mengambil sudut pandang tersebut dengan berbagai alasan. Alasan yang

[30] Moh. Zamzani Mubarrak, "Pluralisme Keagamaan (Tinjauan Atas Pemikiran Hasyim Muzadi)," Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama definisi pluralisme menurut pandangan mahasiswa. Alasan kedua adalah penerapan pluralisme di Indonesia yang dipahami oleh mahasiswa dari jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dan alasan yang terakhir yaitu secara tidak langsung dapat diketahui oleh generasi berikutnya bahwa mahasiswa yang berlatar belakang dan mempunyai misi seorang pluralis telah memahami pluralisme secara demikian.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah pemikiran yang diajukan oleh Anis Malik Thoha. Anis Malik Thoha mengajukan teori mengenai Pemahaman Kritis Pluralisme Agama yang mencoba memecahkan teori yang diutarakan oleh John Hick sebagai seorang nabi pluralisme. Melalui pemikiran ini, akan dicoba menganalisis pemahaman mahasiswa tentang makna pluralisme.

G. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative approach*) dengan ciri khas penggunaan metode *deep observation* dan *depth interview* sebagai instrumen pengumpulan data utama.[31] Pendekatan kualitatif berkecenderungan mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis.

[31] Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.* (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kasus, yakni mengkaji pemahaman pluralisme agama secara khusus dengan lingkup mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang masih aktif pada tahun akademik 2014-2015. Peran peneliti dalam proses pengumpulan data adalah sebagai pengamat penuh dan sekaligus sebagai pengamat partisipan. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui apa dan bagaimana yang sesungguhnya tentang pemahaman pluralisme agama pada mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Persoalan atau masalah-masalah yang ditemui di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian ini adalah di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui perspektif mahasiswa yang dipilih secara acak dan *purposive (snowballing sampling)* tentang pluralisme agama dan segala hal yang terkait dengan tema ini.
2. Observasi digunakan untuk mengetahui perilaku mahasiswa ketika berhadapan dengan komunitas yang berbeda (baik dari segi agama, pemahaman terhadap agama, mazhab, organisasi keagamaan, dan organisasi kemahasiswaan). Jenis observasi yang digunakan adalah pengamat langsung. Studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui data konkret dan rekam jejak terhadap jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa dan berbagai aktivitasnya yang didokumentasikan, terutama jika ada yang terkait dengan tema penelitian.

3. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[32] Analisis data penelitian ini menggunakan bentuk interaktif analisis,[33] dengan model interaktif siklus yang dilakukan selama pengumpulan dan sekaligus setelah pengumpulan data[34]. Analisis data dalam penelitian ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:[35] (a) reduksi data, (b) display data, (c) pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.[36]
   a. Reduksi data ditandai dengan *editing*, yakni menentukan dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, menyempurnakan catatan yang kosong, memperjelas sandi-sandi, dan coretan-coretan sehingga dapat menghilangkan keraguan, mengubah kependekan-kependekan menjadi kalimat penuh dan sempurna, mengecek konsistensi data, dan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan.

[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 103.
[33] Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm. 80.
[34] Ibrahim Bafadal, "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif," dalam Masykuri Bakri. Ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis.* (Malang: Lemlit Unisma dan Visipress, 2002), hlm. 173-186.
[35] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-87.
[36] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Display data ditandai dengan proses *unitizing, organizing*, dan *kategorizing* yakni menyajikan data dalam bentuk kategori, baik dalam bentuk matrik, *network*, grafik dan sebagainya.

c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yakni aktivitas mencari pola, model, persamaan dan sebagainya dari data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang lebih akurat. Data yang telah dikumpulkan di lapangan diedit, dikelompokkan berdasarkan ketegori jawaban, sehingga diketahui titik masalahnya untuk kemudian disimpulkan dan digeneralisasikan serta menghasilkan teorisasi.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Dalam bab pendahuluan, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyatakan tujuan dan manfaat penelitian, dilanjutkan dengan kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **BAB II Jurusan Perbandingan Agama: Profil Jurusan Perbandingan Agama, Kurikulum Pembelajaran Tentang Pluralisme, Pengajara Dosen Tentang Pluralisme**

   Dalam bab profil Jurusan Perbandingan Agama beserta Kurikulum yang didapat dari perkuliahan, maka pembahasan dalam bab kedua ini akan menyuguhkan tentang Visi dan Misi dari Jurusan Perbandingan agama sendiri dan menunujukkan beberapa mata kuliah yang diberikan pihak Jurusan Perbandingan Agama kepada mahasiswanya berdasarkan Kurikulum yang ada.

3. **BAB III Temuan Lapangan: Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pluralisme Secara Teoritis, Pandangan Mahasiswa Tentang Pluralisme di Indonesia, Implementasi Pluralisme dalam Keseharian Mahasiswa, Implementasi Perilaku Mahasiswa dalam Berhubungan dengan Masyarakat Antar Agama, Pengalaman Mengikuti Ritual Lintas Agama**

   Dalam bab III ini penulis akan menyajikan pemahaman dari makna pluralisme yang dipahami oleh mahasiswa Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

4. **BAB IV Analisis Pembahasan**

   Dalam bab analisis data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisahan data dengan menggunakan teori relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. BAB V Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id